

PEMBENTUKAN KARAKTERISTIK ANAK

Oleh: Farida, M.Si



Fase kanak-kanak awal (2–6 tahun) dan fase kanak-kanak menengah (6 – 9 tahun) yaitu pertama kali anak dididik di luar lingkungan keluarga. Masa *tamyiz* (mampu membedakan yang baik dan buruk), dan fase kanak-kanak akhir (9–12 tahun), masa perkembangan kecerdasan (keinginan memahami fenomena alam, kemampuan koreksi dan memperhatikan perbedaan individu, kemampuan konsentrasi yang meningkat, kesiapan mempelajari konsep belajar, dan kecenderungan bebas dari kedua orangtua). Sehingga pembelajaran yang diberikan pada anak perlu disesuaikan dengan taraf perkembangan anak (Semiawan. 2002. hal. 73). Perkembangan sosial mengarah pada perubahan mengenai cara seorang individu berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain. Dan perkembangan kognitif merujuk kepada perubahan dalam cara seseorang berfikir (Woolfolk. 2004. hal. 56).

Pembahasan perkembangan juga dapat berdasarkan kepada fase menyusu yang berakhir pada penghujung tahun kedua, biasanya si anak masih bergantung pada air susu ibu. Proses menyapih pada umumnya diterapkan setelah anak berusia dua tahun, sesuai dengan keterangan Al Quran: *"Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan"* (QS. Al Baqarah. 2:233). Setelah proses menyapih, anak tidak lagi menyandarkan kebutuhan makanan dari air susu ibu. Ia sudah mampu mengonsumsi makanan lain yang sesuai dengan usianya. Dan fase kanak-kanak menengah dimulai dari usia pertama kali anak-anak berangkat ke sekolah untuk belajar di luar lingkungan keluarga. Fase kanak-kanak menengah juga merupakan masa awal mereka bergabung dengan komunitas sosial di tengah-tengah sekolah dan diantara para staf pendidik. Pada fase ini, wawasan anak mulai terbuka. Selain itu juga mulai memasuki masa *tamyiz* (mampu membedakan hal yang baik dan buruk). Dalam hal ini, hasil kajian psikologi sesuai dengan substansi hadis Rasulullah Saw yang membicarakan awal masa *tamyiz* pada fase kanak-kanak, yaitu usia 7 tahun.

Rasulullah Saw menganggap usia 7 tahun sebagai masa awal anak-anak mulai belajar salat. Rasulullah Saw bersabda: *”Perintahkan anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka sudah berusia 7 tahun! Dan pukullah mereka jika tidak melaksanakan salat ketika sudah berusia 10 tahun! Dan pisahkanlah mereka (antara yang laki-laki dan perempuan) dalam tempat tidur mereka”* (Muhammad 'Utsman Najati. 2005. hal. 279).

Fase kanak-kanak terakhir, merupakan masa perkembangan kecerdasan. Fase inilah yang menentukan separo kecerdasan seorang anak pada masa mendatang. Begitu juga dengan perkembangan kemampuan koreksi, memperhatikan perbedaan individu, kemampuan konsentrasi, dan kemampuan mempelajari beberapa konsep juga terus mengalami kemajuan. Misalnya: konsep tentang salah (tidak boleh) dan benar (boleh). Kesiapan anak untuk mempelajari konsep-konsep belajar juga semakin matang, sebagaimana tampak pada perasaan pribadi dan kecenderungannya untuk bebas dari kedua orang tuanya. Nampak jelas bahwa fase ini merupakan fase perkembangan yang sangat penting untuk mendidik anak tentang nilai-nilai etika dan kaidah-kaidah dasar agama (Muhammad Utsman Najati. 2005. hal. 280), karena usia ini, anak tidak cukup dengan keteladanan tetapi sudah mulai mampu diajak untuk mendiskusikan tema-tema agama (meskipun tetap memperhatikan kemampuan masing-masing anak)

Masa-masa perkembangan sangat penting untuk dikenal. Banyak teori mengenai periodisasi dan tugas-tugas perkembangan manusia. Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey dalam Teori-teori Psikodinamik (klinis) menyatakan bahwa Sigmund Freud dari Psikoanalisa misalnya membagi perkembangan psikis manusia dalam empat fase, yaitu:

1. Fase oral. Fase di mana sumber kesenangan atau kenikmatan pokok diperoleh dari kegiatan-kegiatan mulut, seperti: menetek, mengisap-isap, menggigit-gigit, berbicara, mengunyah, makan dan sebagainya. Fase ini berlangsung selama kurang lebih satu tahun. Kenikmatan yang diperoleh dari inkorporasi oral dapat dipindahkan ke bentuk-bentuk inkorporasi lain, seperti kenikmatan mendapatkan pengetahuan dan harta. Dan yang dapat dicontohkan ataupun disampaikan adalah pengetahuan yang baik dan tentang kehalalan memperoleh harta.
2. Fase anal. Fase di mana sumber kesenangan dan kenikmatan diperoleh dari kegiatan yang berasosiasi dengan rangsangan pada daerah dubur, khususnya pada

pembuangan air besar. Tahap ini berlangsung pada tahun kedua. Tingkah laku anak tergantung pada peran dan cara-cara ibu dalam pembiasaan akan kebersihannya. Apabila ibu menggunakan cara-cara yang represif, maka si anak melampiaskan pembuangan kotoran pada waktu yang tidak tepat, yang hal itu menjadi sumber sifat-sifat kikir, keras kepala, kejam, sikap merusak, amarah dan sifat jorok. Sebaliknya cara-cara ibu yang sabar akan menimbulkan efek perkembangan psikologis anak yang penuh kreativitas dan produktivitas yang senantiasa dilandasi niat ibadah.

3. Fase phalik. Fase di mana pusat dinamika perkembangan pada perasaan-perasaan seksual dan agresif berkaitan dengan mulai berfungsinya organ-organ genital. Kenikmatan masturbasi, onani, serta kehidupan fantasi anak yang menyertai aktivitas autoerotik membuka jalan bagi timbulnya *Compleks Oedipus*. Istilah ini diambil dari nama raja Thebes yang membunuh ayahnya dan mengawini ibunya. Pada tahap ini dapat dicontohkan atau disampaikan tentang cara berpakaian yang menunjukkan identitas muslim, peran jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), tempat-tempat yang aman dan tata cara pergaulan sesuai dengan ketentuan Islam.
4. Ketiga fase di atas merupakan fase pragenital yang mencerminkan belum matangnya perkembangan seseorang. Fase keempat adalah fase genital. Fase di mana kesenangan atau kegairahan seksual diperoleh melalui rangsangan pada organ-organ kelamin. Impuls-impuls pragenital bukan digantikan dengan impuls-impuls genital, melainkan kateksis-kateksis pada fase oral, anal dan phalik yang lebur dan disintesis dengan impuls-impuls genital. Fungsi biologis pokok dari genital adalah reproduksi. Pada fase ini, sang pribadi mengalami transformasi dari narsistik (cinta diri) menjadi orang dewasa yang berorientasi pada kenyataan. Sehingga dapat diberikan arahan untuk persiapan bekerja, mencari pasangan (pilihlah karena keutamaan agamanya), berumah tangga (hak dan kewajiban suami istri), mengelola keuangan keluarga, mengurus anak, bahkan sampai kesiapan kehilangan pasangan.

Robert W. Crapps dalam "Dialog Psikologi dengan Agama" mengatakan bahwa Erik Erikson membagi delapan tahapan kehidupan manusia dengan masalah-masalah dan keutamaan-keutamaannya. Menurut Erikson, agama merupakan keutamaan pendorong

perkembangan hidup manusia. Pendapat para ahli tentang fase-fase perkembangan tampak jelas bahwa anak usia dini memang sudah saatnya dididik tentang agama atau mengenalkan agama sejak dini. Dan yang lebih penting, memahami tugas perkembangan setiap fase akan memberikan informasi tentang alam pikiran anak dan tradisinya dari tingkat-tingkat perkembangan yang akan memudahkan dalam pendidikan pada anak.

Karena seorang anak bergantung pada ibu, ayah, dan orang-orang yang lebih dewasa lainnya, dan membutuhkan bimbingan dan dukungan moral dan fisik, sehingga keluarga lazimnya mengatur cara pandang anak-anak. Karenanya hubungan seorang anak dengan lainnya didasari oleh keyakinan, perspektif, aturan, dan nilai keluarga. Maka ketika seorang anak berbicara dengan orang lain harus diingat dan dipahami bahwa apa yang dikatakan niscaya dipengaruhi oleh pandangan keluarga, budaya dan komunitas tempat anak-anak hidup. Sehingga ketika membantu anak-anak maka perlu memahami dan menghargai cara pandangnya dan posisinya di lingkungan di mana anak-anak berada.

Secara pribadi, semua anak membutuhkan perasaan aman dan kasih sayang. Anak-anak merasa terancam jika lingkungan sekeliling tidak aman dan tidak ada orang yang menghargainya. Memahami bahwa anak-anak membutuhkan hal ini akan sangat membantu dalam menyikapi perilaku emosional anak-anak, sehingga menghilangkan anggapan "anak nakal/bandel". Anak-anak juga perlu merasa mampu dan nyaman terhadap diri sendiri. Karena keberhasilan di sekolah, dalam olah raga atau ketika belajar ketrampilan-ketrampilan baru, yang mendukung anak-anak untuk merasa bangga terhadap diri sendiri (Kathryn Geldard and David Geldard. 2004. hal. 213).

Bentuk kepribadian seseorang pada dasarnya merupakan kristalisasi dari suatu kebiasaan (*habituation*) atau perbuatan yang sering diulang-ulang melalui indera-indera yang dimiliki manusia (baik itu melihat melalui mata, mendengar dengan telinga, melakukan dengan anggota badan dan seterusnya). Setiap perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang akan menjelma menjadi kebiasaan yang pada gilirannya akan membentuk suatu kepribadian (Juwariyah. 2010. hal. 77). Dan berbagai tawaran metodologis telah dimunculkan berbagai para ahli untuk pendidikan pada anak usia dini. Rousseau misalnya, menyarankan "*back to nature*", dan pendekatan yang dipakai juga bersifat alamiah, yakni lebih naturalistik. Karena masing-masing anak tidak sama dalam perkembangannya (*individual differences*), bahkan sampai kepada seragam

dalam pakaiannya (*dress code*), standarisasi ketrampilan yang minimum, dan sangat mendorong kebebasan anak dalam belajar (Juwariyah. 2010. hal. x). Begitu juga persahabatan "sahabat pena" yang merupakan sebuah aspek penting dalam fase anak-anak. Anak-anak cenderung berusaha keras dan berkorban demi menjaga persahabatan.

Bersentuhan dengan kebiasaan lain yang berbeda dengan kebiasaan keluarga dapat menimbulkan masalah bagi anak-anak (misalnya: ketika memanggil orang tuanya di rumah dengan sebutan mama dan papa maka akan tidak memahami ketika sebutan itu diganti menjadi bapak dan ibu). Sebab, cara berhubungan dengan orang lain, cara mengambil keputusan, cara bertutur kata, cara merespon pengalaman fisik, emosional atau traumatik, gender dan peran gender, semuanya berbeda dalam budaya-budaya yang berlainan. Semua ini mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak-anak.

Ketika anak-anak menemui kesulitan hidup, anak-anak sering menunjukkan dalam perilakunya. Sebagian anak dibandingkan lainnya lebih mampu mengungkapkannya dengan bahasa verbal tentang masalah-masalah mereka (usia mempengaruhi kemampuan anak-anak). Di samping itu, cara anak-anak merespon kecemasan atau kekhawatiran juga berbeda-beda. Sebagian anak menjadi pendiam "manut" dan menarik diri, sedangkan lainnya bersikap sebaliknya: agresif, cerewet, gaduh atau sulit diatur (Kathryn Geldard and David Geldard. 2004. hal. 214) bahkan tidak disiplin ataupun mematuhi peraturan. Namun dalam kondisi dan sifat yang seperti apapun, seorang anak tetap harus dididik agama (rukun iman maupun rukun Islam).

Nampak jelas bahwa fase anak merupakan fase perkembangan yang sangat penting untuk mendidik anak tentang nilai-nilai etika dan kaidah-kaidah dasar agama. Para pendidik harus berusaha semaksimal mungkin menggunakan semua media untuk memotivasi, menasihati, membimbing dan memberikan pengertian pada anak-anak. Secara ringkas, hal-hal yang diperlukan dalam memahami kejiwaan anak atau keberadaan anak adalah: tingkah laku, pola berfikir, perasaannya, sifat maupun kebiasaan. Karena dengan memahami kejiwaan anak diharapkan proses pembelajaran Islam pada anak usia dini dapat berjalan lancar dan dapat membantu anak untuk memaksimalkan potensinya. Sehingga memberikan kemudahan pemahaman kepada anak bahwa Islam itu cinta damai, penuh kasih sayang dan rahmat untuk seluruh alam semesta.

Dan yang perlu diingat dalam memahami kejiwaan anak untuk memudahkan pembelajaran adalah bahwa keberhasilan anak pada usia dini (khususnya dalam pembelajaran Islam) akan memudahkan pembelajaran Islam di masa-masa yang akan datang. Diharapkan anak usia dini paham terhadap Islam yang dapat diwujudkan atau dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya di masa eksplorasi ini anak dapat memperoleh peneguhan kesaksiannya kepada Allah Swt melalui kekayaan alam semesta yang dilihatnya secara langsung. Alam yang kaya dengan warna, matahari yang cerah, bulan yang lembut, bintang yang menebar di mana saja, semut yang kecil dan gesit, sapi yang menangis saat harus berpisah dengan anaknya adalah peristiwa-peristiwa yang dapat dimaknai secara tauhid. Apa yang dilihat anak dapat dimaknai sebagai ciptaan Allah Swt. Di sini persaksian tidak berhenti di alam tidak sadar (di alam azali), di telinga (saat disampaikan adzan dan iqamah), tapi kekuasaan Allah terbentang pada seluruh isi alam semesta “dapat dikatakan masa kanak adalah masa pembentukan kerangka bertauhid”. Oleh karena itu, kalau saat ini paradigma tauhidi anak menguat dalam kejiwaannya, maka anak akan memandang segala yang ada dipermukaan bumi-di dalam lautan-di bawah langit adalah wujud kekuasaan Allah Swt. Qalbu akan dipenuhi keyakinan terhadap Tuhan karena seluruh realitas berdimensi tauhid. Dapat diartikan bahwa pengenalan Allah dapat melalui pertanyaan anak yang kongkret dan orang dewasa dapat menjawab sesuai dengan kenyataan kongkret melalui contoh-contoh yang ada di alam sekitar.

Daftar Pustaka

- Juwariyah. 2010. Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-quran. Yogyakarta. Sukses Offset (Penerbit Teras).
- Kathryn Geldard and David Geldard. 2004. Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Muhammad 'Utsman Najati. 2005. Psikologi Nabi: Membangun Pesonan Diri dengan Ajaran-ajaran Nabi Saw. Bandung. Pustaka Hidayah.
- Semiawan, C. R. 2002. Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini. Jakarta. PT Prenhallindo.
- Woolfolk, A. E. & Nicolich, L. M. 2004. Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan Anak-anak (Psikologi Pembelajaran II). Jakarta. Inisiasi Press.